

HAKIKAT MANUSIA (PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)

Nuryamin¹, Eka Damayanti², Hamsah F³, Suriyati⁴

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Samarinda

⁴Institute Agama Islam Muhammadiyah, Sinjai

E-mail: nuryaminym@gmail.com, Tlp/Hp: +6281342185883

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan hakikat manusia menurut filsafat pendidikan Islam agar mendapatkan gambaran tentang hakikat manusia. Penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan ini memiliki sumber utama dari buku, jurnal dan artikel ilmiah lainnya. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis konten untuk memudahkan penulis menyaring ide pokok dari berbagai sumber yang ada untuk dinarasikan ke dalam fokus kajian. Hasil temuan dalam artikel ini: (1) istilah yang digunakan dalam al-Qur'an dalam menyebut manusia yakni al-Insan (merujuk pada manusia yang memiliki keistimewaan dan potensi), al-Basyar (merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis), dan al-Nas (merujuk pada manusia sebagai makhluk sosial); (2) Pandangan para tokoh terhadap hakikat manusia berbeda-beda namun esensinya sama yakni manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi yang berbeda dengan makhluk Allah lainnya; (3) manusia disebut sebagai ahsan al-taqwin yang menempatkan manusia pada posisi yang strategis yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah. Oleh karena itu, semestinya manusia berusaha menemukan hakikat dirinya agar menyadari betapa besar karunia Allah yang diberikan dalam wujud potensi agar manusia dapat menjalankan fungsinya secara optimal untuk beribadah dan untuk mengabdikan kepada Allah swt.

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Filsafat Pendidikan Islam

Abstract

This article aims to describe the nature of man according to the philosophy of Islamic education to get an idea of human nature. This qualitative research is literature research where books, journals, and other scientific articles as its primary source. The collected data analyzed using content analysis to make the authors easy to filter the main ideas from various sources to be narrated as the focus of the study. The findings in this article (1) the term used in the Qur'an in referring to man namely Al-Insan (referring to humans who have specialties and potentials), Al-Basyar (referring to humans as biological beings), and Al-Nas (referring to humans as social beings); (2) The viewpoints of man among notable are different however the essence is the same where a man is Allah creature that has different potentials from other creations; (3) Man referred to as Ahsan al-taqwin, which places man in a crucial position as Allah's servant and caliph. Therefore, man should discover his true self to realize how self-potential of enormous Allah's gift to optimize the performance of man to worship and to serve Allah the almighty.

Keywords: Human Nature, Philosophy of Islamic Education

1. Pendahuluan

Pengetahuan tentang hakikat manusia menjadi perdebatan dari para ahli karena pengetahuan yang mereka simpulkan tentang manusia berasal dari perspektif yang berbeda-beda. Terdapat perbedaan epistemologis antara pemikiran filsafat barat dan filsafat Islam. Bahkan dikalangan tokoh pemikiran filsafat Islam pun, seperti Al-Kindi, Ar-Razi, Ibnu Rusyd, Ibn Sina, Ibnu Miskawai, Muhammad Iqbal, dan Al-Ghazali. Perbedaan dalam ulasan dan pemaknaan tentang hakikat manusia juga terjadi. Hal ini, yakni perbedaan pondasi epistemologis, menunjukkan bahwa hakikat manusia merupakan hal yang senantiasa berusaha dirumuskan pangkal dalilnya, supaya secara eksistensial dapat dipahami dengan lebih baik.

Al-Qur'an dalam filsafat Islam merupakan pondasi *episteme* yang digunakan untuk menelaah dan merumuskan pengetahuan tentang hakikat manusia. Al-Qur'an menampilkan tiga kosa kata kunci teknis untuk penggambaran eksistensi manusia: *al-Insan*, *al-Basyar*, dan *al-Nas* (Ramayulis, 2008). Tiga kosa kata kunci ini, merupakan medan semantik yang memiliki pengertian dan makna yang khas. Toshihiko Izutsu memperkenalkan metodologi semantik sebagai kerangka yang dapat digunakan dalam upaya memahami konsep-konsep dasar Alquran. *Pertama*, memilih istilah kunci dalam teks Alquran yang ditengarai sebagai dasar konseptual *weltanschauung*. *Kedua*, memetakan makna pokok (*basic meaning*) dan makna terkait (*relational meaning*). *ketiga*, menyimpulkan pandangan dunia (*weltanschauung*) Alquran dalam konsepsi yang utuh (Izutsu, 2002).

Hakikat manusia dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk memahami esensi yang tetap dan tidak berubah-ubah pada diri manusia, serta menandakan ciri khasnya yang membedakan dengan yang lain. Hakikat manusia dalam filsafat merupakan kecenderungan yang menganggap bahwa manusia memiliki definisi pra wujud tentang kemanusiaannya yang mampu membedakannya dengan secara jelas dari eksistensinya. Jadi esensi lebih penting dari pada eksistensi (Kholil, 2006).

Hakikat kemanusiaan manusia melekat setiap saat dalam diri manusia mulai lahir sampai meninggal. Manusia dalam mengaktualkan kemanusiaannya dalam berbagai kehidupan akan mendapatkan kehormatan. Dengan demikian, berbekalkan hakikat yang selalu melekat pada dirinya, manusia mengembangkan kehidupannya di muka bumi ini (Prayitno, 2009). Pembahasan tentang hakikat manusia mencakup dua pembahasan utama yakni tentang manusia dan pendidikan. Pengetahuan tentang hakikat manusia menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan sekaligus menentukan arah garapan pendidikan (Hermawan, 2012). Oleh karena itu, artikel ini dibuat untuk menguraikan hakikat manusia menurut filsafat pendidikan Islam agar mendapatkan gambaran tentang hakikat manusia.

2. Metode

Artikel ini lahir berdasarkan penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan yang sumber utamanya dari buku, jurnal dan artikel ilmiah lainnya. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis konten untuk memudahkan penulis menyaring ide pokok dari berbagai sumber yang ada. Adapun fokus kajian terbagi menjadi tiga pokok tema, yakni (1) Pandangan Islam tentang hakikat manusia; (2) Pandangan tokoh filsafat Islam terhadap hakikat manusia; dan (3) Kedudukan manusia dalam Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pandangan Islam tentang Hakikat Manusia

Objek formal dalam filsafat manusia adalah: hakikat manusia (*human essence*), kodrat atau sifat dasar manusia (*human nature*), dan struktur fundamental manusia (*human structures*). Sehingga, menurut Micael Leahy, filsafat manusia (*philosophie de l'homme*) merupakan telaah tentang prinsip adanya (*prinsipe d'entre*). Leahy menyatakan bahwa hakikat manusia dalam telaah filsafat adalah: sesuatu yang olehnya manusia menjadi apa ia wujud, yang olehnya manusia memiliki karakteristik yang khas, yang olehnya manusia mempunyai nilai yang unik (Leahy, 1985). Maka melalui telaah filsafat dapat dirumuskan pengetahuan tentang hakikat manusia. Pengetahuan tersebut menjadi hal yang sangat esensial karena melalui pengetahuan tersebut maka

akan diketahui keseluruhan tentang manusia itu sendiri dan alasan dibalik kehadiran manusia di dunia. Menurut Santoso Irfan (2007), hakikat manusia merupakan semacam vitalitas yang menentukan hidupnya di tengah-tengah perubahan masyarakat. Pencarian mengenai hakikat manusia tidak hanya menekankan bahwa materi merupakan faktor utama yang menentukan kehidupan manusia, tetapi juga menekankan aspek spiritual sebagai faktor utama yang menentukan kehidupan manusia. Sementara itu, Aziz mengemukakan bahwa potensi manusia berdasarkan pandangan Islam merupakan wujud yang diciptakan. Sehingga dengan penciptaan manusia ini Sang Pencipta telah memberi potensi-potensi untuk hidup yang berkaitan dengan konsep fitrah manusia (Aziz, 2013). Selanjutnya, Eliana Siregar (2017) menguraikan hakikat manusia dalam pandangan Islam, hakikat manusia yaitu: (1) manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, (2) kemandirian dan kebersamaan (Individualitas dan Sosialita), dan (3) manusia adalah makhluk yang terbatas.

Al-Qur'an sebagai sumber utama epistemologi dalam filsafat Islam, menjadi pondasi pengetahuan tentang hakikat manusia,. Sebagaimana disebutkan terdahulu, ditinjau dari segi kata (istilah), terdapat tiga kosa kata kunci yang digunakan al-Qur'an dalam menjelaskan posisi eksistensial manusia, yakni *al-Insan*, *al-Basyar*, dan *al-Nas*. Tiga kosa kata kunci al-Qur'an tersebut akan dipaparkan orientasi semantik dan makna filosofisnya berikut ini.

3.1.1. Kata *Al-Insan*

Kata *al-Insan* berakar dari kata *nasiya* yang mempunyai arti lupa. Dalam al-Qur'an, kata *al-Insan* disebut sebanyak 73 kali yang tersebar ke dalam 43 surat. Kata *al-Insan* penggunaan pada umumnya untuk menggambarkan keistimewaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Keistimewaan tersebut karena selain sebagai makhluk fisik, manusia juga merupakan makhluk psikis yang memiliki potensi dasar, yaitu fitrah, akal, dan juga kalbu. Potensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia dan tertinggi dibandingkan makhluk-Nya. (Ramayulis, 2008).

Menurut Ahmad Fuadi (2016) kata *al-Insan* dapat dipandang dari segi manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan dapat mendidik. Selain itu, kata *al-Insan* juga digunakan untuk menggambarkan proses penciptaan manusia mulai dari proses penciptaan Adam sampai proses penciptaan manusia setelah Adam khususnya di dalam alam rahim yang berlangsung secara utuh dan berproses. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan kata *al-insan* pada proses penciptaan manusia mengandung 2 dimensi: (a) dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya); (b) dimensi spiritual (ditiupkan-Nya roh-Nya kepada manusia) (Abibuddin et al. dalam Ramayulis, 2008).

Berdasarkan berbagai pemaparan tersebut *al-Insan* dalam konteks *semantic field* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori. *Pertama*, *al-Insan* dihubungkan dengan posisinya sebagai representasi dan pemangku mandat Tuhan (*khalifah fi al-Ardh*) yang memiliki, atau dikaruniai, kemampuan intelektual untuk memahami kejadian, hukum alam, dan segala fenomena eksistensi, kemudian dengan inisiatif moral-intelektual menggunakan pemahaman tersebut untuk membangun tata hidup yang baik. Kepada *al-Insan*, Tuhan mengajarkan *al-Bayan*, kemampuan diskursif dan kemampuan mengembangkan pengetahuan: “Dia telah menciptakan *al-Insan*, Dia mengajarnya *al-Bayan* (QS:55:3-4). *kedua*, *al-Insan* dikaitkan dengan predisposisi negatif. Salah satu karakter negatif yang ada pada *al-Insan*, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah tergesa-gesa: “Dan adalah *al-Insan* itu tergesa-gesa (QS:17:11). predisposisi negatif lainnya adalah: “dan adalah *al-Insan* sangat banyak membantah (QS:18:54). Dua kategori ini menunjukkan posisi psikologis-spiritual yang paradoks: “Tak ada makhluk lain yang lebih bergejolak naik-turun selain manusia (Rahman:2009). *Ketiga*, *al-Insan* dalam proses penciptaan manusia. Ketika Tuhan berkata: “Sesungguhnya telah kami ciptakan *al-Insan* dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS:95:4), maka yang ditunjuk dalam hal ini adalah psikologis-ruhani bukan fisiologis. Kategori yang ketiga ini kadang dicantumkan secara bergantian dengan kosa kata *al-Basyar*, sebagaimana akan dijelaskan pada bagian berikut.

3.1.2. Kata *Al-Basyar*

Sebanyak 36 kali penyebutan kata *al-Basyar* dalam Al-Qur'an yang terdapat pada 26 surat. Secara etomologi, kata *al-Basyar* adalah bentuk jamak dari kata *al-Basyarat* yang berarti kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Manusia sebagai *Al-Basyar* dimaknai sebagai makhluk biologis yang memiliki sifat-sifat dan kebutuhan, seperti makan, minum, perlu hiburan, seks dan lain sebagainya. Kalau pada kata *al-Insan* penggunaannya terbatas hanya untuk manusia yang memiliki keistimewaan, maka berbeda dengan kata *al-Basyar* yang penggunaannya ditunjukkan kepada seluruh manusia, termasuk juga pada Nabi dan Rasul. (Ramayulis, 2008)

Merujuk dari kata *basyar* pada posisi ini, seluruh manusia dipandang sebagai makhluk biologis dan teologis, yang menunjukkan perbedaan antara manusia yang satu dengan manusia seluruhnya, misalnya proses penciptaan *basyar*, karena proses penciptaan manusia pertama dengan manusia pada umumnya sangat jelas perbedaannya. Allah SWT menciptakan Nabi Adam as. Dari tanah yang sempurna "*turab*" kemudian ditiupkan ruh ilahi, sedangkan ketika manusia selanjutnya diciptakan ada keterlibatan ayah dan ibu yang mempengaruhi fisik dan psikis (Islamiyah, 2020). Istilah *Basyar* mengandung makna bahwa manusia pada aspek hakikatnya merupakan pribadi yang kongkrit dengan menekankan pada aspek lahiriah manusia (Syafei, 2013).

Interpretasi selanjutnya pada penggunaan kata *al-Basyar* bahwa kata *al-Basyar* bermakna manusia pada umumnya memiliki kesamaan ciri pokok dari makhluk Allah lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan karena sama-sama makhluk yang terbatas pada ruang dan waktu dan tunduk pada sunnatullah. Sama halnya dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan, secara biologis manusia memiliki ketergantungan terhadap alam sebagai sumber utama makan, minum, dan lainnya. Dengan demikian penggunaan kata *al-Basyar* pada manusia hanya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah SWT lainnya pada aspek material atau dimensi alamiahnya saja.

Dari pemaparan tersebut dapat dinyatakan bahwa konsep *al-Basyar* menunjuk pada sifat fisiologis manusia: tubuh biologis. Nabi Muhammad, dalam al-Qur'an, menyatakan dirinya sama saja dengan manusia lainnya sebagai *basyar*: "...Aku ini *al-Basyar* seperti kamu, hanya saja aku ini diberi wahyu bahwa Tuhanmu adalah Tuhan yang satu (QS:41:6 dan QS:18:110), *al-Basyar* dalam ayat ini dimaksudkan adalah manusia fisiologis, manusia dengan tubuh biologis (Rakhmat, 2006).

3.1.3. Kata *Al-Nas*

Dalam al-Qur'an kata *al-Nas* disebut sebanyak 240 kali yang tersebar pada sejumlah 53 surat. Hakikat manusia yang dimaknai dalam kata *al-Nas* ditujukan pada manusia sebagai makhluk sosial dan lebih luas menunjuk pada seluruh manusia secara umumnya tanpa melihat status orang beriman atau bahkan orang kafir (Ramayulis, 2008). Menurut Siti Khasinah (2013), konsep *al-Nas* lebih cenderung mengarah pada status manusia dalam hubungannya dengan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, menurut Al-Raghib Al-Ashfihani yang dikutip oleh Islamiyah (2020) menjelaskan bahwa *al-Nas* mengarah kepada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara totalitas, dengan memperhatikan status keimanannya. Dari segi keluasan pemaknaan, kata *al-Nas* jauh lebih luas dan lebih umum penggunaannya dibanding kata *al-Insan* dalam mendefinisikan hakikat manusia.

Karakteristik manusia sebagai makhluk yang berada pada keadaan labil juga merujuk pada kata *al-Nas*. Hal itu beralasan karena hanya sebagian manusia yang mau mempergunakan potensi untuk mengenal Tuhan yang dianugerahkan Allah SWT, bahkan sebagian yang lain malah menggunakan potensi tersebut untuk menentang Allah. Berdasarkan hal tersebut maka manusia dapat dikategorikan sebagai makhluk yang berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk mulia dan makhluk tercela.

Konsep kunci yang ketiga ini, *al-Nas*, menunjuk pada manusia sebagai makhluk sosial. Al-Qur'an, dengan memperhatikan bidang semantik teks-teks yang menggunakan kosa kata *al-Nas*, menampilkan realitas sosial manusia sebagai suatu fenomena yang memiliki karakter. *Pertama*, karakter sosial manusia yang hipokrit, *al-Munafiqun*: "Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras (QS:2:204). *kedua*, *al-Nas* sebagai makhluk sosial dengan dua spektrum kualitas, ada yang mulia dan ada yang rendah. Sebagai contoh dari dua

spektrum tersebut dapat dirujuk pada QS:7:187 dan QS:18:22. dua teks ayat tersebut berbicara tentang kualitas al-Nas terkait ilmu pengetahuan. Manusia, *al-Nas*, yang dapat terseret pada spektrum rendah, kemudian menjadi sebab sosiologis bagi kehadiran pembimbing paradigmatis (*paradigmatic guide*), Nabi dan sesudahnya orang-orang yang memiliki pengetahuan luas, ulama. Lepas dari spektrum *al-Nas* yang rendah, secara menarik diandaikan bahwa ada individu yang memiliki kematangan intelektual dan dapat bertindak tanpa pembimbing (Leaman, 1999).

Adanya pengertian dan pemaknaan yang berbeda tentang manusia dengan istilah *al-Basyar*, *al-Insan*, dan *al-Nas* al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk yang unik dan sempurna sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Ruh ilahiyah menyatu pada kesatuan aspek fisik-psikis yang utuh dan saling berhubungan. Agar aspek fisik dan psikis dapat berfungsi dengan baik, maka memerlukan pembinaan melalui pendidikan yang seimbang, harmonis dan integral yaitu pendidikan yang meliputi segala aspek ruang lingkup instrument manusia. Pendidikan yang bukan hanya mengembangkan dan mengeksplotasi aspek kognitif peserta didik tapi juga aspek afektif dan psikomotorik, kemudian sekolah bukanlah satu-satunya penumbuhkembangan pengetahuan dan karakter.

3.2. Pandangan Para Tokoh Filsafat Islam Terhadap Hakikat Manusia

3.2.1. Ibn Arabi

Menurut Ibn Arabi bahwa tidak ada makhluk Allah SWT yang lebih sempurna dibandingkan dengan manusia. Allah memberikan sifat-sifat rahbaniyah yang menjadikan manusia hidup, mampu mengetahui, berkuasa, memiliki kehendak, mampu berbicara, mampu mendengar, mampu melihat, dan mampu memutuskan (Ibn Arabi dalam Jalaluddin Rahmat dalam Ramayulis, 2008).

Ibn Arabi menyebut manusia sebagai insan kamil karena manusia sebagai makhluk yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempumaan dari segi wujud, terbukti karena manusia itu merupakan manifestasi yang paling sempurna dari citra (*tajalli*) Tuhan. Sementara kesempumaan dari segi pengetahuan, karena manusia itu telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yaitu menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat (suatu tahapan puncak atau maqam pencarian kebenaran hakiki dalam perjalanan spiritual manusia). Makrifat ini dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri karena dengan mengenal jati dirinya, maka manusia akan mengenal Tuhannya (Kholil, 2006).

Konsep insan kamil dari Ibn Arabi menurut Abdul Karim al-Jili dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni: "(1) tingkat permulaan yang merealisasikan sifat-sifat dari Tuhan pada diri manusia; (2) *at-tawasut* tingkat menengah yang berkaitan dengan realitas kasih Tuhan, apabila ditingkatkan permulaan merealisasikan sifat-sifat Tuhan dalam tingkatan ini lebih naik setingkat seperti adanya pengetahuan yang lebih di berikan oleh Tuhan; (3) *al-Khitam* yaitu mampu merealisasikan citra Tuhan secara utuh dan mampu mengetahui segala rahasia takdir yang akan datang" (Ali dalam Rizal, 2020).

3.2.2. Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang terdiri atas dua unsur yakni jasmani dan rohani. Dianjurkan kepada manusia untuk dominan dalam mempergunakan unsur rohani atau psikisnya jika manusia tersebut ingin hidup sesuai dengan fitrahnya. Hal tersebut menjadi pembeda antara dirinya dengan makhluk lainnya. Namun jika unsur jasmaninya yang dominan maka manusia akan kehilangan esensinya sebagai manusia (al-Ghazali dalam Geffery Parinder (ed) dalam Ramayulis, 2008).

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa akal merupakan salah satu dimensi terpenting pada diri manusia karena akal sebagai alat berpikir telah memberi andil besar terhadap alur kehidupan manusia. Dilihat dari potensi dan kadar akal, menurut al-Ghazali bahwa terdapat dua klasifikasi akal yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis bertugas mengungkapkan gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (*Almuharrikat*) sekaligus merangsangnya menjadi aktual. Akal praktis tersebut berfungsi

untuk menggugah dan menggerakkan anggota tubuh dalam melakukan aktivitas. Pengetahuan yang berasal dari akal praktis, biasanya hanya terbatas dengan apa yang ada di hadapan kenyataan yang ada. Pengkajian lebih lanjut tentang hakikat dari pengetahuan-pengetahuan itu sendiri menjadi tugas dari akal teoritis (Fuadi, 2013).

3.2.3. Muhammad Al Naquib Al Attas

Menurut Al Attas, manusia adalah bentuk rasional yang memiliki nalar yang menyatu dalam terma 'aql' yang berkaitan dengan *al Hayawan al Natiq*. Natiq diartikan sebagai bentuk rasional, dimana manusia juga memiliki batin yang mampu merumuskan berbagai makna (*dzu natq*). Perumusan makna tersebut akan melibatkan penilaian, perbedaan, dan penjelasan, yang pada akhirnya akan membentuk rasionalitas. Terma *Natiq* dan *Natuq* merupakan suatu kesatuan yang bertujuan untuk merangkai simbol bunyi dan menghasilkan sebuah makna. Selanjutnya terma 'Aql' pada dasarnya mengandung arti sebagai suatu ikatan atau simbol yang mengandung makna suatu sifat dalam yang mengikat dan menyimpulkan objek-objek ilmu pengetahuan dengan menggunakan sarana kata-kata (Badaruddin, 2009).

Berdasarkan penjelasan Al-Qur'an, manusia memiliki sifat ganda, yaitu: jiwa dan raga, yang berwujud fisik dan berwujud roh. Manusia memiliki dua jiwa, yaitu yang tinggi adalah jiwa rasional (*al-Nafs al Natiqah*) dan yang rendah adalah jiwa hewani (*al-Nafs al-Hayawaniah*). Selain itu, dalam diri manusia juga sudah ada potensi untuk beragama, yang berarti adanya rasa patuh secara total kepada Allah SWT dan tidak ada kepatuhan yang sejati tanpa adanya sikap pasrah atau penyerahan diri. Manusia memiliki tugas dan fungsi yang kompleks dan juga komplit, yang merupakan bentuk usaha untuk menjalankan perannya sebagai *Abdun li Allah* dan Khalifah Allah di muka bumi yang harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan kemampuan yang mapan dan representatif berkualitas tinggi (Badaruddin, 2009).

3.2.4. Murthada Mutahhari

Murthada Mutahhari menggambarkan manusia dalam al-Qur'an sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di bumi, serta sebagai makhluk semi samawi dan semi duniawi. Dalam diri manusia telah ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas terpercayai, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta. Selain itu manusia dikaruniai keunggulan untuk menguasai alam semesta, langit, dan bumi. Manusia dikaruniahkan potensi yang mengarah pada kebaikan dan kejahatan. Manusia awalnya lemah dan tidak memiliki kemampuan, kemudian berubah menjadi kuat, namun tidak akan menghapus kegelisannya kecuali jika manusia itu dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kapasitas yang dimiliki manusia tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Manusia memiliki keluhuran dan martabat naluriyah yang menjadi motivasi dan pendorong dalam banyak hal. Hal itulah yang menjadi penyebab alasan manusia leluasa memanfaatkan nikmat dan karunia yang dilimpahkan Allah dan pada saat yang sama manusia menunaikan kewajiban kepada Tuhan. Namun manusia sering melupakan hakikat dirinya sebagai hamba Allah dengan bertindak sewenang-wenang, melanggar aturan, congkak dan takabur kepada Allah swt (Murthada Mutahhari dalam Ramayulis, 2008).

Mutahhari (2005) mengungkapkan jiwa manusia terdiri dari 5 dimensi atau potensi, yakni (a) potensi berfikir ilmiah atau mencari kebenaran; (b) potensi moralitas atau berbuat baik; (c) potensi religious atau beragama atau beribadah; (d) potensi keindahan atau seni; dan (e) potensi berkreasi atau menghasilkan karya sebagai wujud aktualisasi diri. Hal yang sama diungkapkan Holilah (2010) bahwa manusia diciptakan dalam kondisi fitrah/suci/bersih/murni yang dilahirkan dengan membawa watak dan karakter yang siap menerima agama.

3.2.5. Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna mengungkapkan bahwa kajian tentang hakikat manusia merupakan kajian yang paling menarik karena unik dan sulit dipahami oleh manusia itu sendiri. Manusia terdiri tiga unsur pokok, yakni jasmani atau badan, akal dan hati (*qalb*). Pertama, jasmani atau jasad atau badan yang terdiri atas tulang, kulit, daging, dll yang dimiliki manusia harus dirawat dan digerakkan sesuai dengan fungsinya. Agar peserta didik terampil, cekatan, dan terhindar dari berbagai kerusakan atau berbagai macam penyakit, maka diperlukan pemberdayaan aspek jasmani yang masuk dalam kategori domain *psikomototrik*. Kedua, akal berfungsi sebagai alat untuk berfikir guna menyingkap rahasia alam dan pernak-pernik alam nyata. Penekanan dalam penggunaan akal sesuai fungsinya dapat dilakukan melalui system pendidikan yang fokus pada domain *kognitif*. Ketiga, hati atau *qalb* merupakan wadah dari pengajaran, kasih sayang, rasa takut, dan keimanan. Hati manusia termuat hal yang dapat disadari oleh manusia itu sendiri. Hati pada diri manusia dapat mendorong munculnya berbagai aktivitas sehingga jika hati baik maka aktivitas manusia juga baik, begitu pula sebaliknya jika hati tidak baik maka aktivitas yang dimunculkan pun tidak baik. Keberfungsian hati merupakan domain *afektif* (Susanto, 2009).

3.2.6. Abul A'La Al-Maududi

Menurut Al-Maududi, manusia adalah hamba Allah yang diciptakan dengan dibekali berbagai macam potensi, kemampuan atau sifat dasar yaitu *As-Sam'u*, *Al-Bashar*, dan *Al-Fuad*. Manusia akan mencapai derajat yang tinggi jika manusia mengaktualkan secara maksimal potensi-potensi itu. Manusia juga dapat menemukan berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi khalifah di muka bumi. *As-Sam'u* atau pendengaran, berarti memelihara pengetahuan yang diperoleh dari orang lain. *Al-Bashar* atau penglihatan, berarti mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan hasil penelitian. *Al-Fuad* atau akal pikiran, berarti membersihkan dari segala keraguan dan memurnikannya (Abu al-A'la al-Maududi dalam Susanto, 2009).

Manusia membutuhkan bimbingan dalam wujud pendidikan. Peran pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis berupa membimbing, membantu dan mengarahkan anak supaya mereka mampu mengaktualkan potensi yang dimiliki agar menjadi khalifah dimuka bumi. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an.

3.3. Kedudukan Manusia dalam Islam

Dalam Islam, manusia disebut sebagai ahsan *al-taqwin* yang dibuktikan adanya kesatuan wujud manusia antara unsur fisik dan psikis serta potensi yang dimilikinya. Hal tersebut menempatkan manusia pada posisi yang strategis yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah (Ramayulis, 2008).

3.3.1. Manusia Sebagai Hamba Allah (*'abd Allah*)

Menurut Musa Asy'arie bahwa esensi *abd* adalah ketaatan, ketundukan, kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Manusia terikat oleh hukum-hukum Tuhan sehingga manusia sebagai hamba Allah tidak bisa terlepas dari kekuasaannya. Selain itu manusia juga memiliki *fitrah* (potensi) untuk beragama yang mengakui bahwa diluar dirinya ada kekuasaan *transendental* (Allah). *Fitrah* tersebut tak terkecuali pada manusia purba yang masih percaya agama dinamisme dan animism. Mereka melakukan pemujaan terhadap benda-benda yang besar karena mengakui bahwa diluar dirinya ada zat yang lebih berkuasa dan menguasai seluruh kehidupannya. Menurut Ghalab dalam Sadulloh (2009) bahwa agama animism pun berdampak positif pada saat itu dalam mengurangi kejahatan dan dapat membahagiakan manusia. Pemujaan atau ritual atau ibadah yang awalnya dilakukan sebagai keterbatasan akal tergantikan dengan turunnya wahyu melalui para Rasul-Nya agar manusia dapat melaksanakan ibadah secara benar karena agama wahyu memiliki kesempurnaan yang mutlak.

Beribadah artinya mencakup seluruh kegiatan manusia selama hidup di dunia ini, termasuk

aktivitas sehari-hari yang dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, sebagai perilaku moral yakni untuk menempuh hidup dengan penuh kesabaran dan memaknai bahwa keberadaan manusia adalah keridhaan Allah SWT (Nuryamin, 2017). Manusia memerlukan Tuhan untuk disembah. Salah satu bagian dari karakteristik penciptaan manusia ialah penyembahan yang dilakukannya kepada Sang Pencipta, sebagaimana penciptaan satelit yang mengorbit planetnya (Sada, 2016). Kedudukan manusia sebagai hamba Allah inilah yang menjadi tujuan Allah menciptakan manusia serta makhluk lainnya, dalam artian manusia memiliki kewajiban untuk memaknai segala usaha dan kegiatannya sebagai ikhtiar dan realisasi penghambaan diri kepada Allah termasuk dalam bentuk kegiatan mengelola alam raya ini dengan kekuasaan yang dimilikinya guna pemenuhan kebutuhan hidup (Alim, 2019).

3.3.2. Manusia Sebagai *Khalifah Allah fi al-Ardh*

Kedudukan manusia sebagai khalifah dimuka bumi mengisyaratkan perlunya ditegakkan sikap moral atau etika dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu. Allah SWT telah memberikan seperangkat potensi (fitrah) kepada manusia berupa *aql*, *qalb*, dan *nafs* untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Quraisy Shihab menjelaskan lebih lanjut tentang manusia sebagai khalifah ini bahwa hubungan manusia dengan sesamanya atau hubungan antara manusia dengan alam itu merupakan bukan seperti hubungan antara penakluk dan ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan yang dimaksud sebagai hubungan berbentuk kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Alasannya karena meski manusia mampu mengolah, akan tetapi bukan berarti Tuhan menundukkannya untuk manusia (Ramayulis, 2008).

Ahmad Hasan Firhat membagi kedudukan kekhalifahan manusia pada dua bentuk yaitu: *khalifah kauniyah* dan *khalifah syar'iyat*. *Khalifah kauniyah* berwujud dalam wewenang manusia sebagai anugerah Allah SWT untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya untuk kelangsungan kehidupan. Manusia dengan kekuatannya akan mempergunakan alam semesta sebagai konsekuensi kekhalifahannya tanpa kontrol dan melakukan penyimpangan dari nilai ilahiyah sehingga manusia cenderung berbuat kerusakan. Sementara *khalifah syar'iyat* berwujud wewenang Allah yang diberikan kepada manusia khususnya kepada orang mukmin untuk memakmurkan alam semesta. Hal ini dimaksudkan, agar dengan keimanan yang dimilikinya, manusia mengontrol alam semesta sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah.

Manusia memiliki keunggulan dari makhluk lain di alam semesta. Eksistensinya sebagai *abdullah* sekaligus sebagai *khalifatullah* di bumi. Manusia sebagai hamba (*,abdullah*) memiliki inspirasi nilai-nilai ketuhanan yang tertanam sebagai pejalan amanah (*khalifah*) Tuhan dimuka bumi. Keingintahuan manusia menjadikannya bersifat kreatif dengan disemangati nilai-nilai trasendensi. Manusia dengan manusia lainnya memiliki korelasi yang seimbang, tolong menolong (*ta'awun*), dan saling bekerja sama dalam rangka memakmurkan bumi. Manusia dengan alam sekitar merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan, rasa syukur, dan mendekatkan diri kepada Tuhan (Alim, 2019). Sehingga, konsekuensi bagi seorang *khalifah* tidak dapat melakukan suatu hal yang berkaitan dengan kemungkaran serta bertentangan dengan aturan Tuhan, agar manusia dapat menjalankan fungsi kekhalifaannya dengan baik (Susanti, 2020). Sangat jelas dalam perspektif Al-Quran disimpulkan manusia merupakan satu-satunya makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah yang telah dibekali akal dan nafsu yang tujuan utama penciptaannya adalah sebagai khalifah dan hamba Allah (Afrida, 2018).

Kedua kedudukan manusia diatas hanya bisa dicapai secara maksimal jika manusia belajar. Dari sudut pandang pedagogis, manusia disebut sebagai *homo edukandum* yang berarti sebagai makhluk yang harus dididik melalui pendidikan Islam (Arifin, 2008). Proses pendidikan Islam berusaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia secara keseluruhan agar selalu menghambakan dirinya kepada Allah swt (Khobir, 2010).

4. Simpulan

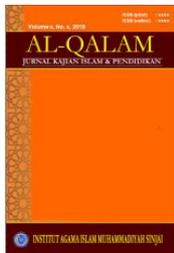
Hakikat manusia dalam konsep pendidikan Islam ialah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang dapat menumbuhkembangkan segala potensi-potensi yang dimiliki sebaik mungkin tanpa ada yang terabaikan sedikitpun. Potensi dasar fitrah manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimilikinya. Kedudukan manusia sebagai khalifah dimuka bumi mengisyaratkan perlunya ditegakkan sikap moral atau etika dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu. Allah SWT telah memberikan seperangkat potensi (fitrah) kepada manusia berupa *aql*, *qalb*, dan *nafs* untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.

Berdasarkan pemaparan pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan: (1) istilah yang digunakan dalam al-Qur'an dalam menyebut manusia yakni *al-Insan* (merujuk pada manusia yang memiliki keistimewaan dan potensi), *al-Basyar* (merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis), dan *al-Nas* (merujuk pada manusia sebagai makhluk sosial); (2) Pandangan para tokoh terhadap hakikat manusia berbeda-beda namun esensinya sama yakni manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi yang berbeda dengan makhluk Allah lainnya; (3) manusia disebut sebagai ahsan *al-taqwin* yang menempatkan manusia pada posisi yang strategis yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah.

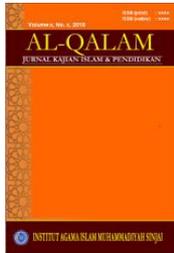
Dari temuan di dalam pembahasan, maka hasil makalah ini mengimplikasikan suatu pandangan dunia (*weltanschauung*) Islam tentang hakikat manusia. Kata-kata kunci yang diintrodusir dengan pendekatan medan teks (*semantic field*) dan pemaparan beberapa filosof muslim, dapat digunakan untuk menemukan hakikat dirinya sebagai manusia, agar menyadari betapa besar karunia Allah yang diberikan dalam wujud potensi agar manusia dapat menjalankan fungsinya secara optimal untuk beribadah dan untuk mengabdikan kepada Allah swt.

Daftar Pustaka

- Afrida. (2018). Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 16(2) Diakses dari <https://jurnal.fs.iainkerinci.ac.id/index.php/alqisthu/article/view/51>.
- Alim, A. S. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 154–170. doi: 10.20414/jpk.v15i2.1760.
- Arifin, M. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, A. (2013). Hakikat Manusia dan Potensi Ruhannya dalam Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Ontology. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 223–233. doi: 10.21274/taalum.2013.1.2.223-233.
- Badaruddin, K. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadi. (2013). Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Substantia*, 15(1).
- Fuadi, A. (2016). Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 23(2), 344–359. doi: 10.30829/tar.v23i2.103.
- Hermawan, H. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Holilah, I. (2010). Hakikat Manusia Perspektif Islam: Tinjauan Filosofis. *Adzikra*, 1(2).



- Irfan, S. (2007). Konsepsi Al-Qur'an Tentang Manusia. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 4(3), 291–304. doi: 10.24239/jsi.v4i3.223.291-304.
- Islamiyah. (2020). Manusi dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan al-Nas). *Aspek Pemikiran Islam*, 1(1), 44–60. doi: 10.35961/rsd.v1i1.126.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. Kanada: McGill Queen's University Press.
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XIII(2), 296–317. doi: 10.22373/jid.v13i2.480.
- Khobir, A. (2010). Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). *Forum Tarbiyah*, 8(1). Diakses dari <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/56>.
- Kholil, A. (2006). Manusia Di Muka Cermin Ibn.Arabi (Memahami Hakikat Manusia Dengan Kacamata.Ibn Arabi). *Jurnal "el-Harakah*, 8(3). doi: 10.18860/el.v8i3.4607.
- Leaman, O. (1999). *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*. Cambridge: Polity Press
- Mutahhari, M. (2005). *Konsep Pendidikan Islami*. Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang.
- Nuryamin. (2017). Kedudukan Manusia di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(1), 127–144. doi: 10.31332/atdb.v10i1.556.
- Prayitno. (2009). *Teori Dasar dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. London: The University of Chicago Press
- Rakhmat, J. (2006). *Islam dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi Ilmu
- Rizal, D. A. (2020). Konsep Manusia Sempurna Menurut Friedrich Williams Nietzsche Dan Ibnu Arabi: Sebuah Analisa Komparatif. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1). doi: 10.14421/ref.2020.2001-05.
- Sada, H. J. (2016). Manusia dalam Perspektif Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 129–142. doi: 10.24042/atjpi.v7i1.1498.
- Sadulloh, U. (2009). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, E. (2017). Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(2), 44–60. doi: 10.15548/tajdid.v20i2.79.
- Susanti, S. E. (2020). Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah di Alam Semesta. *Humanistika*, 6(1), 85–99. doi: 10.36835/humanistika.v6i1.321.
- Susanto. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 13, No. 1, 2021

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <http://journal.al-qalam.iaims.ac.id>

Syafei, I. (2013). Hakikat Manusia Menurut Islam. *Psymphic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 743–756. doi: 10.15575/psy.v6i1.2132.